

PENGARUH KOMITE AUDIT, PROFITABILITAS, ARUS KAS OPERASI, DAN INFLASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real estate yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2018)**

Rezky Irmayanti¹, Siti Almurni²

Departemen Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jl. Kayu Jati Raya No.11A, Rawamangun – Jakarta 13220, Indonesia

rezkiirma@gmail.com¹; siti_almurni@stei.ac.id²

Abstract - This study is aimed to determine the effect of the audit committee, profitability, operating cash flow and inflation on financial distress in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2012 to 2018. The method of analysis in this study used logistic regression analysis with SPSS 26. The population of this study were property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2012 to 2018. The sample was determined by purposive sampling method, with a total sample of 21 companies so that the total observations in this study were 147 observations. The results shows that the audit committee variable has significant positive effect on financial distress. Meanwhile, the variables of profitability and operating cash flow have significant negatif effect on financial distress and the inflation variable has no effect on financial distress. Then, the audit committee variables, profitability, operating cash flow and inflation simultaneously (simultaneously)

Keywords: Audit Committee, Profitability, Operating Cash Flow, Inflation and Financial distress

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2018. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan SPSS 26. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2018. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan sehingga total observasi pada penelitian ini sebanyak 147 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Sedangkan, variabel profitabilitas dan arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress dan variabel inflasi tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*. Kemudian, variabel komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Komite Audit, Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Inflasi dan *Financial distress*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di dunia yang semakin pesat menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin kompetitif. Hal itu dikarenakan tidak adanya batasan wilayah dalam bidang perekonomian dan negara manapun mudah keluar masuk melakukan persaingan pasar. Pada era globalisasi ini, perusahaan dituntut untuk semakin bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar dunia karena perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan – perusahaan asing. Dengan adanya pasar bebas ini, perusahaan berlomba – lomba untuk meningkatkan daya saing menjadi lebih baik lagi. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, sehingga pada akhirnya mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Dalam perkembangan globalisasi, pertumbuhan ekonomi di sektor *property* dan *real estate* di Indonesia masih belum stabil. Seperti yang diberitakan pada portal kontan.co.id (12/08/2018) bahwa selama year to date, saham di sektor *property* dan *real estate* sudah mencatatkan penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks saham yang berada di sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi menurun sebesar 7,84%. Selain itu pada portal houseingestate.id (03/07/2019) menyebutkan bahwa sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2014-2019 masih mengalami penurunan. Hal itu dikarenakan banyaknya gedung yang sudah jadi namun belum terserap oleh pasar. Selain itu melambatnya pertumbuhan sektor *property* dan *real estate* turut dirasakan oleh industri marmer dan batu alam, salah satunya PT Fajar Gelora Inti dengan merek dagang Fragetti yang merasakan penurunan sebesar 30%. (liputan6.com, 21/08/2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang berasal dari sektor *property* dan *real estate* terus mengalami penurunan dari tahun 2015-2018. Pada tahun 2012 sektor ini mampu berkontribusi sebesar 7,14% dari PDB. Sejak tahun 2013 angkanya mulai turun menjadi 6,54%, pada tahun 2014 sebesar 5,00%, tahun 2015 sebesar 4,11%. Namun pada tahun 2016 naik sebesar 4,69% dan pada tahun 2017 dan 2018 kembali turun menjadi 3,60% dan 3,48%. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kemungkinan perusahaan-perusahaan yang masuk ke sektor *property* dan *real estate* sedang mengalami *financial distress*.

Fenomena lain yang berkaitan dengan *financial distress* adalah adanya 3 (tiga) perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang harus mengalami delisting pada tahun 2012, 2013 dan 2017. Delisting adalah penghapusan pencatatan saham emiten dari bursa. Perusahaan yang mengalami delisting pada sektor tersebut adalah PT Suryainti Permata Tbk (SIIP), didelisting karena tidak mampu membayar utang dan bunganya serta gagal bayar bunga obligasi. PT Panca Wirasakti Tbk (PWSI), didelisting karena Pengadilan Niaga memutuskan PT Panca Wirasakti Tbk mengalami pailit. Terakhir yaitu PT Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI), didelisting karena volume perdagangan atau transaksi saham emiten relatif kecil dan tidak signifikan selama diperdagangkan di BEI.

Berdasarkan fenomena ini terlihat bahwa pertumbuhan sektor *property* dan *real estate* dapat memberikan pengaruh pada berbagai sektor keuangan maupun makroekonomi. Jika kondisi sektor *property* dan *real estate* mengalami penurunan secara berkelanjutan maka dikhawatirkan pasar *property* dan *real estate* akan mengalami kerugian besar yang pada akhirnya akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi kesulitan keuangan antara lain ditandai oleh terjadinya laba negatif yang dialami perusahaan secara berturut – turut. Akibatnya, perusahaan tidak memiliki sumber dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhinya (perusahaan mengalami kebangkrutan), Plat dan Plat (2002, dalam Prasetyo, 2019).

Menurut Rahmy (2015:5), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. Kesulitan arus kas terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan tidak cukup menutupi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu besarnya jumlah hutang yang tidak mampu perusahaan lunasi akan mengakibatkan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan pun terjadi akibat beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makroekonomi dan dapat memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung, dalam penelitian ini diwakili oleh inflasi.

Ketidakmampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan karena memiliki tata kelola perusahaan yang tidak baik, misalnya keputusan yang tidak tepat dan kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan oleh manajemen (Susendi, 2018:2). Menghadapi kondisi kesulitan keuangan perusahaan, komite audit memiliki peran penting dalam menciptakan *corporate governance* yang baik. Komite audit berperan dalam memantau operasi perusahaan dan sebagai sistem pengendalian internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Komite audit memberikan kontribusi strategis dan rekomendasi untuk dewan direksi dengan melihat masalah keuangan serta operasional. Menurut Prasetyo (2014) dalam Masak dan Noviyanti (2019:238) bahwa komite audit yang berkompeten mampu melaksanakan tugas dan fungsinya terutama dalam pengawasan atas kualitas laporan keuangan dengan efektif jika didukung dengan terpenuhinya karakteristik pada komite audit.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Masak dan Noviyanti (2019) meneliti pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit dinilai mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*. Penelitian Damayanti, *et al* (2017) mengkaji analisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2015. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Masak dan Noviyanti (2019), yaitu menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan variabel komite audit untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* di suatu perusahaan.

Selain pembentukan komite audit, hal penting untuk mengatasi kesulitan keuangan yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio seperti profitabilitas dan arus kas operasi berlaku sebagai indikator yang signifikan dalam mengatasi kesulitan keuangan di perusahaan.

Indikator yang pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Murhadi (2015) dalam penelitian Christine (2019:341), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba ini umumnya diambil dari laporan laba rugi. Dengan kata lain, rasio tersebut juga menunjukkan efektifitas manajemen.

Menurut Yustika (2015:341) di dalam penelitian Christine (2019). Apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Aset* (ROA) (laba bersih dibagi dengan total aset).

Kurniasanti dan Musdholifah (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Sulistyowati, *et al* (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, *et al* (2019) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan variabel rasio profitabilitas untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh rasio profitabilitas terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan berikutnya adalah arus kas operasi. Laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan sehingga jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan, Srengga (2012, dalam Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2018). Menurut Tutliha dan Rahayu (2019), informasi arus kas operasi merupakan indikator bagi pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan memiliki jumlah arus kas yang baik, maka kreditor akan mendapatkan keyakinan bahwa perusahaan mampu untuk melakukan kewajibannya dan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa dan Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin kecil nilai arus kas operasi maka semakin besar perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Pendapat lain dikemukakan oleh Sudaryanti dan Dinar (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febryan dan Prasetyo (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan variabel arus kas operasi untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh arus kas operasi terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* di suatu perusahaan.

Faktor selain pembentukan komite audit dan rasio keuangan, faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yaitu variabel makroekonomi yang juga berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan variabel makroekonomi datang dari luar perusahaan dan tidak dapat dikontrol oleh perusahaan. Sehingga mengakibatkan operasional perusahaan tidak berjalan dengan lancar. Makroekonomi dalam penelitian ini diukur dengan inflasi.

Tabel 1. Tingkat Inflasi Tahun 2012-2018

Tahun	Tingkat Inflasi
2012	4,30%
2013	8,38%
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%

Sumber: Laporan Inflasi Bank Indonesia

Inflasi merupakan suatu proses atau kondisi yang terjadi ketika meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Pada tabel 1.1 terlihat bahwa tingkat inflasi mengalami kenaikan dan penurunan, yang menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia tidak stabil. Dampak yang dihasilkan dari inflasi yaitu peningkatan beban perusahaan misalnya biaya pembelian bahan baku yang juga akan meningkatkan harga jual diakhir. Peningkatan harga jual produk dapat menurunkan daya beli konsumen yang akan berujung pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang diikuti dengan peningkatan beban perusahaan akan mengakibatkan *financial distress* pada perusahaan. (Irwandi dan Rahayu, 2019).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Disisi lain, Irwandi dan Rahayu (2019), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dimana semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tinggi juga perusahaan mengalami *financial distress*. Namun berbeda halnya dengan hasil penelitian dari Amelia (2018) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan modalnya sendiri daripada modal yang dibiayai oleh kreditur. Dan sebaliknya, jika banyak perusahaan yang menggunakan modal dari kreditur maka tingkat sensitivitas perusahaan terhadap inflasi juga akan semakin tinggi dan akan berakibat kepada kesulitan keuangan di perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian yang terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Komite Audit, Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan Inflasi terhadap *Financial distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2018.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara principal dengan agent untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pembuatan keputusan. Principal adalah pemegang saham atau investor dan agent adalah manajemen yang mengelola perusahaan (Sulistiyowati *et al*, 2019:22).

Teori keagenan digunakan oleh penulis karena teori ini berkaitan dengan penelitian ini, yaitu komite audit yang merupakan bagian dari pemilik yang bertugas membantu dalam pengawasan kinerja pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Pengawasan dilakukan agar tidak adanya manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajemen kepada pemilik baik berupa informasi keuangan dan informasi yang bukan keuangan. Selain itu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan misalnya rasio profitabilitas dan rasio arus kas operasi. Rasio profitabilitas yang rendah pada perusahaan akan memicu perusahaan terjebak dalam kondisi *financial distress*. Arus kas operasi perusahaan yang lancar dapat menjadi keyakinan kepada pemilik (*principal*) atas hasil kerja dari manajemen (*agent*). Di sisi lain, tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak kepada informasi keuangan yang dihasilkan. Apabila informasi keuangan buruk maka akan menjadikan perusahaan dalam keadaan *financial distress* dan akan memberikan kabar buruk bagi investor yang ingin menanamkan modalnya.

2.2 Financial Distress

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu menunaikan kewajibannya sesuai yang sudah ditetapkan sebelumnya (Surdayanti dan Dinar, 2019:102). Kondisi *financial distress* tergambar dari

penurunan laba secara berturut-turut dan menjadi pra kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan di perusahaan. (Sudaryanti dan Dinar, 2019:102).

Menurut Plat dan Plat (2002), *financial distress* adalah Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan menurut Febriyan dan Prasetyo (2019:105), *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan berada dalam posisi tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau sedang mengalami kesulitan keuangan.

2.3 Komite Audit

Definisi komite audit sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Menurut Ramdani dan Wijaya (2019), komite audit adalah suatu komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan. Syarat komite audit minimal memiliki 3 (tiga) orang anggota yang terdiri dari 1 (satu) orang komisaris independen dan minimal 2 (dua) orang anggota lainnya yang berasal dari perusahaan publik atau luar emiten.

2.4 Profitabilitas

Nirmalasari (2018:30), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif lebih kecil Kasmir (2008, dalam kurniasanti dan Musdholifah, 2019:5). Apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

2.5 Arus Kas Operasi

Febriyan dan Prasteyo (2019:106), arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan yang menentukan apakah operasi akan menghasilkan kas untuk melunasi pinjaman dan memelihara kemampuan operasi perusahaan membayar dividen dan melakukan investasi.

Menurut Tutliha dan Rahayu (2019:96) bahwa informasi arus kas merupakan indikator bagi pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan. Jika perusahaan memiliki jumlah arus kas yang baik, maka kreditor akan mendapatkan keyakinan bahwa perusahaan mampu melakukan kewajibannya dan perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*

2.6 Inflasi

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadinya kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi (Hasyim, 2016:186).

Inflasi yang tinggi artinya harga barang mengalami kenaikan, hal tersebut menyebabkan permintaan masyarakat akan cenderung berkurang karena harga sedang naik. Keadaan tersebut dapat menghambat kegiatan produksi perusahaan karena penjualan akan berkurang seiring dengan menurunnya permintaan, Darmawan (2017, dalam Priyatnasari, 2019:1009).

III. METODA PENELITIAN

3.1 Metoda Pengumpulan Data dan Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan asosiatif. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dalam periode 2012 – 2018 diperoleh 21 Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang memenuhi kriteria dan dikali dengan 7 tahun menjadi 147 sampel.

3.2 Operasional Variabel

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini adalah

1. Financial Distress

Financial distress diprosikan dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) Perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai *Interest Coverage Ratio* (ICR) kurang dari 1 (satu) dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki *Interest Coverage Ratio* (ICR) lebih dari 1 (satu) (Fahmi, 2014:74). Alasan penulis menggunakan indikator *Interest Coverage Ratio* (ICR), karena *Interest Coverage Ratio* (ICR) dinilai dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dengan memfokuskan kepada besarnya jumlah laba yang dapat menutup beban bunganya.

$$\text{ICR} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga}}$$

(Fahmi, 2014:74)

2. Komite Audit

Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang berada di perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 setidaknya ada 3 anggota komite audit dalam perusahaan. Alasan penulis menggunakan indikator jumlah anggota komite audit, karena anggota komite audit cenderung lebih adil dan tidak memihak dalam menangani suatu permasalahan.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

(POJK, 2015:03)

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asets* (ROA). *Return On Asets* (ROA) menggambarkan seberapa banyak jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Tingginya ROA suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga kenaikan aset juga akan terjadi (Idarti dan Hasanah, 2018:165). Alasan penulis menggunakan indikator *Return On Asets* (ROA), karena *Return On Asets* (ROA) mampu menilai tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dengan menitikberatkan pada tingkat pengembalian laba berdasarkan penggunaan aset.

$$\text{Return On Asets} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(Nirmalasari, 2018:30)

4. Arus Kas Operasi

Arus kas operasi diukur melalui rasio dengan membandingkan arus kas operasi dengan kewajiban lancar. Semakin besar rasio arus kas operasi di perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak gagal dalam menjalankan bisnisnya (Febriyan dan Prasetyo, 2019:108). Alasan penulis menggunakan indikator rasio arus kas operasi, karena rasio arus kas operasi mampu menilai kinerja perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya yang berkaitan dengan arus kas operasi.

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Febriyan dan Prasetyo, 2019:108)

5. Inflasi

Inflasi diukur dengan menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks ini disusun dari harga jasa dan barang yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan harga (inflasi) atau tingkat penurunan harga (deflasi) dari jasa dan barang (Rohiman dan Damayanti, 2019:189). Alasan penulis menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK), karena IHK menjadi acuan pemerintah dalam menghitung laju inflasi yang nantinya akan dijadikan sebuah pertimbangan dalam menentukan batasan dari harga jual produk sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Data Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

$$Ll_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

(Waluyo dan Yulianti, 2016:161)

3.3 Metoda Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistika deskriptif dan analisis regresi logistik. Alasan menggunakan teknik analisis tersebut karena statistika deskriptif memberikan gambaran suatu data tentang variabel-variabel dalam penelitian, selain itu regresi logistik digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data non-metrik (mengalami *financial distress* atau tidak mengalami *financial distress*) pada variabel dependen, sedangkan variabel independen merupakan gabungan antara variabel kategorial (data non-metrik) dan variabel kontinyu (data metrik). Analisis statistika deskriptif dan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 26. Metoda yang sesuai untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu data dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi dari data mentah menjadi informasi yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Gambaran tersebut mencakup nilai minimum, nilai maksimum, *mean* dan standar deviasi. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen meliputi komite audit, profitabilitas, arus kas operasi serta inflasi dan variabel dependennya adalah *financial distress*. Berikut hasil analisis statistik deskriptif sesuai tabel 4.1.1

Tabel 4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	147	0	1	,16	,365
Komite Audit	147	2	5	3,05	,418
Profitabilitas	147	-,08	,36	,0520	,07186
Arus Kas Operasi	147	-2,89	36,08	,3682	3,01754
Inflasi	147	3,02	8,38	4,8786	2,24924
Valid N (listwise)	147				

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS versi 26, 2020

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif tersebut memperlihatkan bahwa nilai rata-rata (mean) variabel *financial distress* sebesar 0,16 dan nilai standar deviasi sebesar 0,365. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata (mean) tingkat perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018 mengalami *financial distress* sebesar 16%. Perusahaan dengan tingkat *financial distress* tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 1 dimiliki oleh PT. Indonesia Prima *Property* Tbk (OMRE) dengan nilai sebesar -15,34 pada tahun 2017. Hal tersebut terjadi karena terdapat kenaikan beban bunga dan penurunan pendapatan sebesar 24,65% dari tahun 2016. Sedangkan untuk perusahaan dengan tingkat *financial distress* terendah dengan nilai minimum sebesar 0 dimiliki PT. Lippo Cikarang Tbk (LPCK) dengan nilai sebesar 1.621,14 pada tahun 2014. Hal ini menandakan bahwa PT. Lippo Cikarang Tbk (LPCK) memiliki keuangan yang sehat dikarenakan perusahaan mampu mencapai target penjualan dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan tabel 4.1.1 variabel X1 yaitu Komite Audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit yang berada di perusahaan dimana memperlihatkan hasil bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 3,05 dan nilai standar deviasi sebesar 0,418. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata (mean) anggota komite audit di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018 sebesar 3,05. Perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 5 yang dimiliki oleh PT. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) pada tahun 2015-2018. Sedangkan nilai terendah sebesar 2 yang dimiliki oleh PT. Perdana Gapuraprima Tbk (GPRA) pada tahun 2012, 2013, 2014, 2017, dan 2018 PT. Perdana Gapuraprima Tbk dapat membuktikan bahwa dengan jumlah komite audit yang sedikit, perusahaan ini mampu terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan PT. Perdana Gapuraprima Tbk memiliki komite audit yang kompeten dan berpengalaman dibidangnya sehingga pengendalian internal dapat terkontrol dengan baik.

Berdasarkan tabel 4.1.1 variabel X2 yaitu Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Aset* (ROA) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) ROA dari 147 perusahaan yang diteliti sebesar 0,0520 dengan standar deviasi sebesar 0,07186. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* memiliki kemampuan tingkat pengembalian hasil investasi sebesar 52% dari laba bersih. Perusahaan dengan nilai ROA maksimum sebesar 0,36 dimiliki oleh PT. Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan laba bersih yang besar. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA minimum sebesar -0,08. Nilai tersebut dimiliki oleh PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk (BIPP) pada tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak baik atau sedang mengalami kerugian.

Berdasarkan tabel 4.1.1 variabel X3 yaitu Arus Kas Operasi yang diukur dengan membandingkan jumlah arus kas operasi yang dihasilkan dengan kewajiban lancarnya. Nilai rata-rata (mean) AKO dari 147 perusahaan yang diteliti sebesar 0,3682 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,01754. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melunasi kewajibannya

menggunakan arus kas operasi sebesar 36,82% per tahun. Perusahaan dengan nilai AKO maksimum sebesar 36,08 dimiliki oleh PT. Cowell Development Tbk (COWL) pada tahun 2013. Sedangkan perusahaan dengan nilai AKO minimum sebesar -2,89 dimiliki oleh PT. Indonesia Prima Property Tbk (MORE) tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya menggunakan arus kas operasi.

Berdasarkan tabel 4.1.1 variabel X4 yaitu Inflasi yang diukur dengan laju inflasi tiap tahun sesuai data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dimana memperlihatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,8786 dan nilai standar deviasi sebesar 2,24924. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi selama periode pengamatan tidak stabil. Nilai maksimum dari inflasi adalah sebesar 8,38 hal ini terjadi pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berimbas kepada harga kebutuhan yang naik. Hal tersebut juga berdampak kepada PT. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) yang mengalami kerugian dikarenakan naiknya suku bank yang mengakibatkan penurunan minat masyarakat untuk melakukan investasi properti. Untuk nilai minimum dari inflasi adalah sebesar 3,02 yang terjadi pada tahun 2016.

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian overall model fit dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai akhir $-2\log Likelihood$ awal "block number = 0" dengan nilai akhir $-2\log Likelihood$ akhir "block number = 1". Hasil dari pengujian overall model fit adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.1 Hasil Uji Model Fit

$-2\log Likelihood$ awal "block number = 0"	Mempunyai nilai 127,525
$-2\log Likelihood$ akhir "block number = 1"	Mempunyai nilai 72,321

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS versi 26, 2020

Berdasarkan tabel 4.2.1 diketahui bahwa adanya penurunan nilai setelah masuknya variabel bebas kedalam penelitian menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data atau dengan kata lain, penambahan variabel bebas yaitu komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi akan memperbaiki model fit penelitian ini.

4.2.2 Pengujian Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi logistik yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan variabel independen (komite audit, profitabilitas, arus kas operasi, dan inflasi) apakah sudah sesuai dengan data empiris atau tidak. Berikut hasil pengujian kelayakan model regresi :

Tabel 4.2.2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,019	8	,855

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS versi 26, 2020

Tabel 4.2.2 menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 4,019 dengan nilai signifikan 0,855 > 0,05, maka H0 diterima. Hal ini berarti bahwa model regresi logistik ini layak untuk digunakan dan mampu memprediksi nilai observasinya, karena tidak ada perbedaan antara model dengan data

4.2.3 Pengujian Koefisien Determinasi (Cox dan Snell's R Square)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menilai seberapa besar kekuatan variabel independen yaitu komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen (*financial distress*) dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi.

Tabel 4.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	72,321 ^a	,313	,540

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS versi 26, 2020

Tabel 4.2.3 memperlihatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,540 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 54% dan sisanya sebesar 46% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.2.4 Pengujian Matriks Klasifikasi

Pengujian ini dilakukan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kekuatan prediksi dari model regresi ini dinyatakan dalam persen.

Tabel 4.2.4 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted			
		Financial Distress		Percentage Correct	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Financial Distress	Non Financial Distress	120	4	96,8
		Financial Distress	13	10	43,5
Overall Percentage					88,4

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS versi 26, 2020

Berdasarkan Tabel 4.2.4 memberitahukan bahwa prediksi untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebesar 43,5%, yaitu diprediksi 10 dari total 23 pengamatan dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 96,8%, yaitu diprediksi 120 dari total 124 pengamatan. Secara keseluruhan, tabel 4.9 menunjukkan bahwa 120 + 10 = 130 sampel atau 88,4% sampel dapat diprediksikan dengan tepat dengan model regresi logistik ini.

4.2.5 Pengujian secara simultan/F (Omnibus Tests of Model Coefficients)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.2.5 berikut ini :

Tabel 4.2.5 Hasil Uji F (Omnibus Tests of Model Coefficients)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	55,203	4	,000
	Block	55,203	4	,000
	Model	55,203	4	,000

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS versi 26, 2020

Dari hasil pengujian tabel 4.2.5 diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 55,203 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti secara simultan (bersama-sama) variabel independen yaitu komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.2.6 Pengujian Individual/Parsial/T (Uji Koefisien Regresi)

Pengujian parsial pada model regresi logistik dapat dilihat dalam variabels in the equation dengan tingkat signifikansi $< 0,05$, yang berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 4.2.6 di bawah ini :

Tabel 4.2.6 Hasil Uji T (Koefisien Regresi)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Komite Audit	3,013	1,019	8,742	1	,003	20,347
	Profitabilitas	-39,035	9,500	16,882	1	,000	,000
	Arus Kas Operasi	-2,090	,859	5,912	1	,015	,124
	Inflasi	-,180	,167	1,165	1	,281	,835
	Constant	-9,538	3,072	9,642	1	,002	,000

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS versi 26, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan dalam Tabel 4.2.6, maka diperoleh persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$\left(\ln \frac{FD}{1 - FD} \right) = -9,538 + 3,013KA - 39,035ROA - 2,090AKO - 0,180INF + \epsilon$$

Dari persamaan regresi logistik di atas maka diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -9,538 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen yaitu komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun sebesar 9,538.
2. Nilai koefisien variabel komite audit (X1) sebesar 3,013. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan komite audit sebesar 1 satuan, maka peluang terjadinya *financial distress* akan meningkat sebesar 3,013, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) yang berarti komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Nilai koefisien variabel profitabilitas (X2) sebesar -39,035, artinya jika variabel profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan maka peluang terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 39,035 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap. Variabel profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Nilai koefisien variabel arus kas operasi (X3) sebesar -2,090, artinya jika arus kas operasi meningkat sebesar 1 satuan, maka peluang terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 2,090. Melihat dari hasil tingkat signifikansi yang rendah ($0,015 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Nilai koefisien variabel inflansi (X4) sebesar -0,180 menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan inflansi sebesar 1 satuan, maka peluang terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 0,180 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap. Selain itu tingkat signifikansi sebesar 0,281 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa inflansi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menguji pengaruh komite audit terhadap *financial distress* diterima.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komite audit di perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Hal ini terlihat pada analisis statistik deskriptif di atas, bahwa dengan banyaknya anggota komite audit akan mempersulit kesepakatan atas keputusan yang akan diambil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadjib (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Damayanti, *et al* (2017), Sulistyowati, *et al* (2019), Putra dan Muslih (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Aset* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga hipotesis kedua (H2) yang menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*, diterima.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai dari profitabilitas maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Variabel profitabilitas ini menunjukkan suatu efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan besarnya laba yang diperoleh, maka perusahaan memiliki kecukupan dana untuk membiayai operasionalnya. Sehingga hal tersebut akan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, *et al* (2017), Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018), serta Sudaryanti dan Dinar (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil ini berlawanan dengan penelitian Sari, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.3 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa arus kas operasi pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa H3 yang menguji pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*, diterima.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai dari arus kas operasi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Hasil ini sependapat dengan penelitian Amarilla *et al* (2017). yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Arus kas operasi berguna untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan guna menghasilkan pendapatan. Dengan besarnya pendapatan, maka akan lebih menjamin perusahaan untuk melunasi kewajibannya dengan tepat waktu sehingga potensi *financial distress* akan semakin kecil. Namun ada juga hasil penelitian yang berlawanan dengan penelitian ini. Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.4 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,281 atau lebih besar dari 0,05. Hasil ini

menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) yang menguji pengaruh inflasi terhadap *financial distress*, ditolak.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa setiap kenaikan atau penurunan inflasi di suatu negara tidak berakibat pada peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan pada periode pengamatan, inflasi cenderung stabil. Pada statistik deskriptif terlihat bahwa rata-rata (mean) inflasi selama periode 2012-2018 sebesar 4,88% atau termasuk jenis inflasi ringan, sehingga hal tersebut membuat perusahaan mudah untuk melakukan antisipasi dan kontrol terhadap kondisi keuangannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018), Amelia (2018), serta Priyatnasari dan Hartono (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil ini kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.5 Pengaruh Komite Audit, Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) yang menguji pengaruh komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi terhadap *financial distress*, diterima.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan berkurang. Hal ini dikarenakan banyaknya komite audit dalam perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen. Selain itu besarnya rasio profitabilitas dan arus kas operasi dapat membiayai operasional perusahaan sehingga peluang terjadinya *financial distress* akan berkurang. Namun tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

V. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin banyak jumlah komite audit maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkat.
2. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi nilai dari profitabilitas maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun.
3. Arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi nilai dari arus kas operasi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun.
4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, bahwa setiap tinggi dan rendahnya inflasi tidak berakibat pada peluang perusahaan mengalami *financial distress*.
5. Komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, bahwa secara simultan Komite audit, profitabilitas, arus kas operasi dan inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*.

5.2 Saran

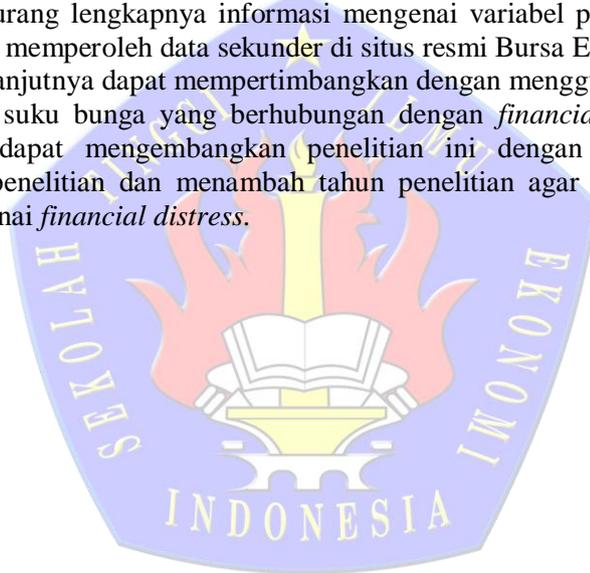
Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* seperti PT. Bhuwantala Indah Permai Tbk, PT. Sentul City Tbk, PT. Cowell Development Tbk, PT. Fortune Mate Indonesia Tbk, PT. Bakrieland Development Tbk, PT City Retail Developments Tbk, PT. Greenwood Sejahtera Tbk, PT. Pikko land Developments Tbk, PT. Indonesia Prima *Property* Tbk, hendaknya lebih fokus terhadap variabel komite audit, profitabilitas, dan arus kas operasi sebab ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Bagi calon investor apabila ingin melakukan ingin melakukan investasi pada suatu perusahaan, sebaiknya melakukan analisis kondisi keuangannya terlebih dahulu. Hal tersebut perlu dilakukan agar dapat memperoleh keuntungan yang diinginkan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dan dapat diperbaiki pada pengembangan penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dan pengembangan penelitian selanjutnya yang diharapkan peneliti diantaranya :

1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terbatas karena adanya penggunaan kriteria-kriteria tertentu, kurang lengkapnya informasi mengenai variabel pada laporan tahunan dan keterbatasan dalam memperoleh data sekunder di situs resmi Bursa Efek Indonesia
2. Pada penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan dengan menggunakan variabel leverage, sales growth, dan suku bunga yang berhubungan dengan *financial distress*. Serta peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan metode yang berbeda, mengganti objek penelitian dan menambah tahun penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai *financial distress*.



DAFTAR REFERENSI

- Afifudin, N. S., & Program, M. C. M. 2019. Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicator Terhadap Kondisi *Financial distress* (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). 08(05), 20–37.
- Amarilla, U., Nurcholisah, K., & Sofianty, D. 2017. Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016). Prosiding Akutansi, 3(2), 166–172
- Afifudin, N. S., & Program, M. C. M. 2019. Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicator Terhadap Kondisi *Financial distress* (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). 08(05), 20–37.
- Amarilla, U., Nurcholisah, K., & Sofianty, D. 2017. Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016). Prosiding Akutansi, 3(2), 166–172
- Amelia, M. F. 2018. Makro Dalam Memprediksi *Financial distress* Pada Sektor Pertambangan Tahun 2010-2015 Jurnal Ilmiah
- Annisa Livia Ramadhani, Khairunnisa., S. M 2019. Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). 5, 75–82.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., & Pratiwi, M. 2019. Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017. 2(2), 340–351.
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. 2017. Pengaruh ukuran Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. 1(1).
- Deny, S. (2019, August 21). Sektor Properti Lesu, Penjualan Produk Marmer Ikut Turun. Liputan6.Com. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4043855/sektor-properti-lesu-penjualan-produk-marmer-ikut-turun>
- Dwiyani Sudaryanti, A. D. 2019. Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas , Profitabilitas , Financial Pendahuluan. 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- Elisabet Lisa Listiani Putri, K. H. (2018, August 12). Bisnis properti masih melambat, analisis sarankan hold saham emiten properti. Kontan.Co.Id. Retrieved from <https://investasi.kontan.co.id/news/bisnis-properti-masih-melambat-analisis-sarankan-hold-saham-emiten-properti>
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.

- Febriyan, A. H. P. 2019. Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Studi empiris pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI 2014-2016). 8(1).
- Firasari Nukmaningtyas SapparilaWorokinasih. 2016. Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kaskas Untuk Memprediksi *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016). 61(2), 136–143.
- Idarti, A. H. 2018. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang Dan Likuiditas Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan *Real estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017). 2(2), 160–178.
- Irwandi, M. R., Rahayu, S., & Ak, M. 2019. Pengaruh Inflasi , Likuiditas Dan Leverage Terhadap (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018) The Influence Of Inflation , Liquidity And Leverage Towards *Financial distress* (Study On Agriculture Co. 6(3), 5717–5723
- Kurniasanti, A. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahu 2012-2016). Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), 6(3), 197–212.
- Masak, F., & Noviyanti, S. 2019. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial distress*. 3(3), 237–247.
- Najib, Wahdan 2017. Statistika Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nadjib, M. 2016. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (1292140019).
- Nirmalasari, L. 2018. Analisis *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Property, Real estate* Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2015. POJK Nomor 55/POJK.04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Pemerintah Indonesia, 1–14.
- Pertiwi, D. A. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap *Financial distress* di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), 6(3), 359–366.
- Priyatnasari, S., & Hartono, U. 2019. Rasio keuangan, makroekonomi dan *financial distress* : studi pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen, 7, 1005–1016.
- Rahmy. 2015. “Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth, dan Aktivitas Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)”, Universitas Negeri Padang

- Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. 2019. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap *Financial distress*. Jurnal Administrasi Bisnis, 72(2), 186–195
- Ramdani, S. 2019. Prediksi *Financial distress* Menggunakan Pertumbuhan Penjualan Dan Corporate Governance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. Jurnal MONEX, 8(2), 34–45.
- Sari, I. P., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Yang Terdapat Di Bei Tahun 2016-2018 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 9(2), 191–203.
- Susendi, I. 2018. Pengaruh efektivitas komite audit dan ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. (Studi Empiris Perusahaan Delisting yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). Universitas Lampung.
- Tutliha, Y. S., & Rahayu, M. (n.d.). 2019. Pengaruh Intangible Asset , Arus Kas Operasi Dan Leverage Terhadap *Financial distress*. 2(1), 95–103.
- Waluyo, E, D. Yuliati, U. 2016. Ekonomika Makro. Malang: UMM PRESS
- Yudis. (2019, July 3). Beda Bisnis Properti Saat Booming Hingga Lesu Seperti Sekarang. [Http://Housingestate.Id/](http://Housingestate.Id/). Retrieved from <http://housingestate.id/read/2019/07/03/beda-bisnis-properti-saat-booming-hingga-lesu-seperti-sekarang/>

